

**PELATIHAN MURAL WAYANG BEBER BAGI SISWA DIFABLE  
DI SLB BINA KARYA INSANI KARANGANYAR**

**LAPORAN AKHIR  
PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK  
(PERSEORANGAN)**



Pelaksana:

**Afrizal, S.Sn., M.A**  
NIP. 19720405 200501 1002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor :

Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tematik (Perseorangan)

Nomor : SP. DIPA

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
SEPTEMBER 2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

- Judul : Pelatihan Mural Wayang Beber Bagi Siswa  
Difable di SLB Bina Karya Insani  
Karanganyar
1. Mitra Program : SLB Bina Karya Insani Karanganyar
2. Ketua Tim Pengusul
- a. Nama : Afrizal, S.Sn., M.A
  - b. NIP : 19720405 200501 1002
  - c. Jabatan/Golongan : Asisiten Ahli/ IIIa
  - d. Jurusan/Fakultas : Kriya/Seni Rupa dan Desain
  - e. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
  - f. Bidang Keahlian : Seni Kriya
  - g. Alamat Kantor /Telp/Faks/E-mail : Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan,  
Jebres, Surakarta, 0271-647658 / direct@isi-  
ska.co.id
  - h. Alamat Rumah /Telp/Faks/E-mail : Jl. Sangihe No. 19, Kepatihan, Solo
3. Luaran yang dihasilkan : Jasa, Metode, dan Artikel Jurnal
4. Jangka waktu Pelaksanaan : 6 Bulan
5. Biaya Total : Rp 10.000.000
- Dikti : Rp 10.000.000
  - Sumber lain : Rp -

Surakarta, 24 September 2017

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Pengusul

**Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.**  
NIP. 19711110 200312 1001

**Afrizal, S.Sn., M.A.**  
NIP. 19720405 200501 1002

Menyetujui,  
**Ketua LPPMPP ISI Surakarta**

**Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.**  
NIP. 19681012 199502 1001

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil'alamin*, karena rahmat serta karunia Allah penyusunan laporan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai “Pelatihan Mural Wayang Beber Bagi Siswa Difable di SLB Bina Karya Insani Karanganyar” ini dapat terselesaikan. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini tidak akan terwujud tanpa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga mendorong saya untuk secara tulus menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan penulisan laporan.

Berkait dengan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat, saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Endang Sulistyorini, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SLB Bina Karya Insani Karanganyar yang telah menyempatkan waktu memberikan sekelumit informasi berkait kondisi siswa dan memberikan ijin pelaksanaan serta membantu mencari tempat pelaksanaan kegiatan. Tak lupa pula jajaran guru SLB Bina Karya Insani yang memberikan motivasi kepada pelaksana untuk terus mengembangkan diri agar mampu “mengangkat” kaum difabel menjadi tidak lagi diremehkan oleh manusia “normal”. Ucapan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada seluruh siswa SLB Bina Karya Insani Karanganyar atas pembelajaran tentang semangat hidup, kedisiplinan, percaya diri yang tinggi, dan menanamkan bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

Berkait dengan penyusunan laporan penelitian saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. RM. Pramutomo, M.Hum. selaku ketua LPPMPP, Dr. Kardju selaku *reviewer* kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Ibu Budiarti, Ibu Vivi, Ibu Rita, dan Mas Putut atas segala bantuan dalam informasi kegiatan dan penyusunan laporan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, serta melekatkan dalam ingatan saya bahwa bantuan orang-orang lainlah yang menyebabkan saya dapat mewujudkan laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ini.

Surakarta, 24 September 2017

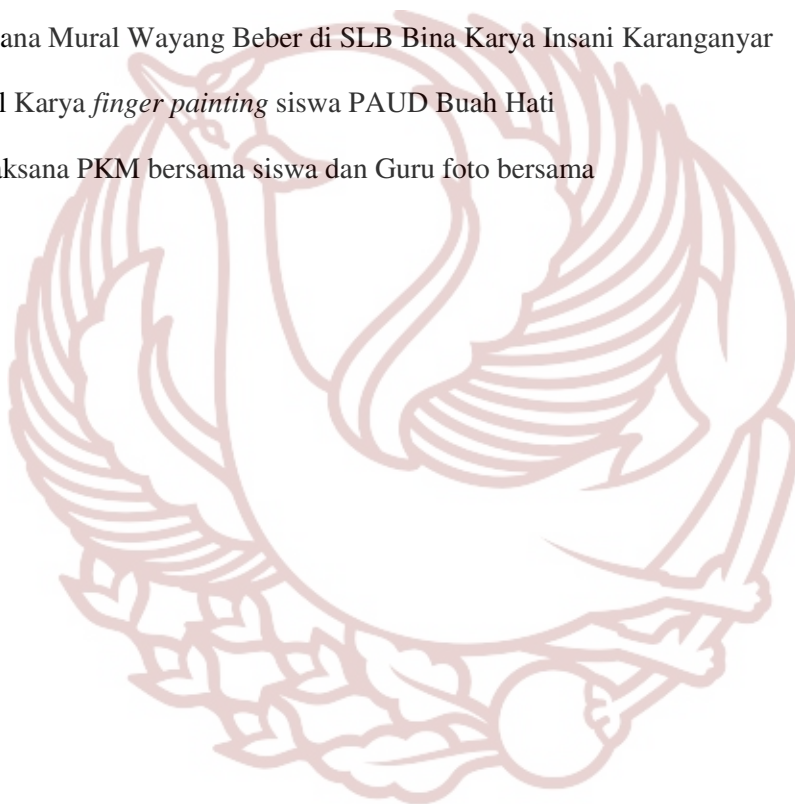
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
ABSTRAK .....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
a. Analisis Situasi.....	1
b. Permasalahan Mitra.....	4
BAB II. METODOLOGI.....	6
a. Solusi yang ditawarkan.....	6
b. Target Luaran.....	7
BAB III. PENGUSUL DAN KEGIATAN .....	9
BAB IV. PELAKSANAAN PROGRAM .....	13
BAB V. PENUTUP .....	24
a. Kesimpulan .....	24
b. Saran .....	30
DAFTAR PUSTAKA .....	31
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	
Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra .....	32
Lampiran 2. Biodata Pelaksana .....	32
Lampiran 3. Surat Pernyataan Kesiediaan Bekerjasama dari Mitra .....	37

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Kegiatan Presentasi dan workshop menggambar wayang beber pada kertas	14
<b>Gambar 2.</b> Proses Sket menggunakan Kapur tulis pada dinding tembok	15
<b>Gambar 3.</b> Para Siswa dan Guru turut andil dalam PKM Mural wayang beber	16
<b>Gambar 4.</b> Pengarahan penyaji pada anak-anak SLB Bina Karya Insani Karanganyar	17
<b>Gambar 5.</b> Suasana Mural Wayang Beber di SLB Bina Karya Insani Karanganyar	18
<b>Gambar 6.</b> Hasil Karya <i>finger painting</i> siswa PAUD Buah Hati	19
<b>Gambar 7.</b> Pelaksana PKM bersama siswa dan Guru foto bersama	21



## ABSTRAK

Mural atau lukisan dinding, merupakan ketrampilan yang dapat dijadikan kegiatan wirausaha bagi siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan mural dengan menggunakan wayang beber sebagai objek, diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus (*difabel*) di SMPLB dan SMALB Bina Karya Insani bertujuan menyiapkan keterampilan kepada para siswa SLB agar mendapatkan pengakuan dan mampu mandiri di masyarakat. Selain memperkenalkan budaya tradisi Jawa yang sudah mulai terlupakan oleh masyarakat Jawa, yaitu Wayang Beber. Kegiatan yang dilaksanakan melibatkan 53 siswa, terdiri dari siswa penyandang Tuna Rungu Wicara (B) dan Tuna Grahita (C). Teknik pelaksanaannya menggunakan metode "*brainstorming*" dan metode teknik tindakan kelas khusus. Metode *brainstorming* digunakan agar para peserta workshop aktif mengeluarkan ide-ide mereka dalam bentuk rancangan visual yang akan ditransfer pada tembok lukisan wayang beber. Sedangkan metode tindakan kelas khusus yang dimaksud, yaitu dengan pendekatan persuasif, sebab orang-orang berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih. Sehingga dengan pendekatan individual dalam memancing ide dan imajinasi mereka, diharapkan kreativitas para siswa terasah dan berkembang dengan baik. Penerapan pelatihan ini mampu menjadi bekal kemandirian para siswa berkebutuhan khusus saat terjun di masyarakat maupun untuk berwirausaha.

**Kata Kunci :** Mural, Siswa Berkebutuhan Khusus, Wayang Beber.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Wayang beber merupakan seni tradisi asli Indonesia, khususnya berkembang di wilayah Jawa. Mengenai munculnya istilah wayang beber, *Serat Sastramiruda* memberikan keterangan bahwa Raden Jaka sesuruh raja, bergelar Prabu Bratana kerajaannya di negara Majapahit, membuat wayang purwa di atas kertas digulung menjadi satu gulung, serta ditambahkan perlengkapannya disebut wayang beber.<sup>1</sup> Pada masa kerajaan Majapahit, wayang beber menjadi populer di kalangan rakyat dan istana. Pada tahun 1301 Saka atau 1379 Masehi wayang beber mengalami penyempurnaan, menurut *Serat Sastramiruda*, Raden Sungging Prabangkara putera Prabu Brawijaya yang terakhir, memperbaharui pakaian (busana) wayang beber. Dihias dengan macam-macam warna, disesuaikan dengan (busana) satria, punggawa, dan para raja.<sup>2</sup> Beberapa sumber menyatakan, bahwa pada masa kejayaan hingga menjelang berakhirnya kekuasaan kerajaan Hindhu-Budha, raja Majapahit maupun masyarakatnya sangat gemar menonton wayang, seperti yang dirasakan oleh masyarakat luas pada saat ini.<sup>3</sup>

Wayang beber merupakan wayang yang cukup tua sejarah kemunculannya. Di antara yang masih tersisa pada saat ini adalah apa yang disebut dengan wayang beber Pacitan, karena berasal dari desa Karangtalun, Kelurahan Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Wayang beber tersebut dibuat pada sesudah pemerintahan Amangkurat II (1677-1678) dan sebelum pemerintahan Amangkurat III (1703-1704) di Kartasura. Wayang beber Pacitan melukiskan cerita panji Asmarabangun dan dewi Sekartaji.<sup>4</sup>

Wayang beber merupakan salah hasil kebudayaan berwujud benda yang merupakan salah satu peninggalan leluhur masyarakat Jawa. Kini wayang beber telah menjadi bagian dari kehidupan seni masyarakat Jawa, khususnya di kalangan kaum akademisi seni. Hal tersebut dapat ditilik dari berbagai macam perhatian dari kaum

---

<sup>1</sup> Bagyo Suharyono, 2005: 56.

<sup>2</sup> Bagyo Suharyono, 2005: 58.

<sup>3</sup> SP. Gustami. 2007: 70-75.

<sup>4</sup> Timbul Haryono, 2009: 7-8

akademisi seni yang mulai menerapkan wayang beber sebagai ide olah garap karya maupun penelitian. Selain itu pula, kini wayang beber telah dimasukkan pada kurikulum pendidikan sebagai muatan lokal. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tradisi, selanjutnya kaum akademisi juga mempunyai kewajiban untuk mengembangkan tradisi tersebut agar berkembang mengikuti jaman. Perkembangan wayang beber dapat dikatakan sangat pesat, medium lukis wayang beber yang pada awal sejarahnya menggunakan bahan kertas *gedog*, kemudian berkembang dengan medium kain. Kini medium lukis wayang beber pun dapat diaplikasikan pada material lain seperti pada tembok atau dinding bangunan.

Pemilihan tembok atau dinding bangunan sebagai material lukis karena dianggap sebagai material bahan yang dapat memperindah bangunan serta lingkungan sekitar. Selain itu, hasil lukisan pada tembok atau dinding bangunan mampu menambah keunikan yang menguntungkan dari sisi estetika maupun segi artistiknya. Oleh karena itu, tembok atau dinding bangunan lukis diminati oleh banyak pihak guna mempercantik lingkungan serta memberikan makna bagi yang melihatnya. Namun ketika menggunakan tembok atau dinding bangunan sebagai material lukis, permasalahan yang selama ini dihadapi adalah kesan atau stigma masyarakat bahwa melukis di dinding identik dengan mencoret tembok sehingga mengarah pada vandalisme.

Oleh karena hal tersebut, pelaksana PKM mencoba membalikkan stigma masyarakat tentang seni mural, bahwa lukisan dinding mampu mempercantik lingkungan dan menyampaikan suatu nilai bagi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks ini, seni mural yang divisualisasikan dengan wayang beber, selain melestarikan tradisi juga memberikan pembelajaran tentang tradisi luhur bangsa Indonesia, khususnya bagi dunia pendidikan dalam konteks ini Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani yang mendidik para anak berkebutuhan khusus. Pelestarian budaya, dalam konteks ini kepada siswa *difable* lebih didasarkan pada anggapan bahwa wayang beber sulit untuk dikerjakan dan sudah ketinggalan jaman. Oleh karena itu pelatihan dilakukan untuk membuktikan bahwa wayang beber pun dapat dikerjakan oleh anak yang dianggap “tidak sempurna” dan dapat diolah dengan pengayaan kontemporer. Berkait tema yang diangkat karena lokasi pelatihan berada di lingkungan sekolah, lebih kepada tema motivasi hidup, agar para siswa berkebutuhan khusus selain bangga dengan hasil karyanya juga dapat termotivasi dan memiliki semangat lebih dalam menjalani hidup



dan kehidupan. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah kebutuhan mitra akan suasana lingkungan sekolah yang nyaman serta layak untuk dijadikan sebagai tempat pembelajaran. Hal tersebut lebih didasarkan pada perpindahan sekolah yang menempati gedung baru, yang lebih mirip pengungsian dibandingkan dengan sekolah. Gedung yang masuk gang sempit dan tidak terlihat dari jalan utama maupun jalan masuk kampung menjadi keprihatinan pelaksana PKM. Namun dengan adanya Mural wayang beber diharapkan dapat menjadi petunjuk mudah (*ancer-ancer*) bagi banyak orang bahwa di lokasi tersebut ada sekolah, juga dapat dijadikan sebagai daya tarik tersendiri yang mungkin sebagai lokasi *selfie* atau *wefie* sebagai *background* foto.

Difabel atau *people with different ability* merupakan istilah yang digunakan untuk penyandang cacat fisik atau masyarakat berkebutuhan khusus. Kalangan difabel, khususnya dalam pembahasan ini adalah siswa SLB perlu disiapkan dengan keterampilan agar mendapatkan pengakuan dan mampu mandiri di masyarakat selain dapat digunakan untuk berwirausaha. Sebab masyarakat masih memiliki anggapan bahwa kalangan *difabel* merupakan kalangan yang tidak memiliki kemampuan apapun bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat. Padahal siswa *difabel* juga memiliki kemampuan yang dapat dibandingkan dengan kalangan lainnya. Hanya saja banyak orang atau masyarakat yang menafikkan kemampuan mereka dalam berwirausaha.

Berbicara tentang dunia seni lukis, para siswa di SLB Bina Karya Insani Karanganyar memiliki antusiasme dan ketertarikan dalam dunia seni, khususnya seni rupa. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah absennya kedua sekolah ini mengirimkan siswa berbakatnya ke lomba menggambar yang diikuti siswa SLB di tingkat Provinsi, hal ini dibuktikan bahwa SLB Bina Karya insani pernah mendapatkan gelar juara III di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Ketertarikan dalam bidang seni, khususnya seni rupa ini dapat ditumbuhkan dan dikembangkan sebagai bekal kemampuan ketrampilan di masa depan. Sehingga berkesinambungan dengan pelatihan ini, bahwa dapat dimungkinkan melalui pelatihan wayang beber melalui mural pada siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi bekal ketrampilan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai hal. Selain pula dapat menjadi karakteristik SLB Bina Karya Insani, bahwasanya karya yang menjadi ciri khas mereka masih mengangkat budaya asli Indonesia, khususnya Jawa, sehingga para siswa dapat menjadi pelestari budaya asli Indonesia, khususnya wayang beber,

## B. Permasalahan Mitra

Metode sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan merupakan teknik yang memiliki peluang besar untuk berwirausaha, sehingga pelatihan teknik sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan dapat diarahkan untuk membangun masyarakat yang berdaya guna dan produktif, karena mampu memiliki keterampilan untuk mandiri di masyarakat. Pada program ini, *workshop* sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus (*difabel*) di SLB Bina Karya Insani Karanganyar. Wayang beber dipilih sebagai tema dalam penggarapan karya tembok atau dinding bangunan lukis, selain berfungsi untuk memperkenalkan anak-anak SLB di Karanganyar terhadap budaya tradisi Indonesia, juga bertujuan menggali kembali kebudayaan tradisi Indonesia untuk memunculkan karakter pribadi yang menjadikan budaya tradisi sebagai identitas diri. Sehingga pengangkatan wayang beber dalam tembok atau dinding bangunan lukis mampu menjadi ciri khas, khususnya ketika digunakan sebagai identitas sebuah daerah ataupun negara.

Permasalahan yang dihadapi kini, sudah jarang anak-anak yang mengenal bahkan bangga kepada budaya tradisi, terlebih lagi anak-anak berkebutuhan khusus. Masuknya budaya dari luar telah banyak menggerus pemahaman orang Indonesia terhadap kebudayaannya sendiri. Terlebih lagi, kurikulum SLB di Karanganyar terkait ketrampilan, tidak ada satupun terdapat materi yang mengangkat tentang penggalian budaya tradisi di mata pelajaran. Ketrampilan yang diajarkan lebih pada persiapan ketrampilan umum, seperti menjahit, potong rambut, pijat, ataupun otomotif. Hal tersebut yang menjadi keprihatinan kami sehingga tergerak untuk memperkenalkan wayang beber kepada anak berkebutuhan khusus. Pemilihan anak berkebutuhan khusus juga didasari dari pemahaman bahwa jika anak berkebutuhan khusus saja mau dan mampu untuk memahami dan mengangkat budaya tradisinya, kenapa yang “normal” tidak mampu dan tidak mau. Pemikiran kami, dari anak-anak berkebutuhan khusus inilah budaya tradisi, khususnya wayang beber dapat dikenal dan dikembangkan sebagai dasar berwirausaha. Terlebih lagi semangat dan antusiasme mereka dalam memotivasi

diri karena sering dianggap sebagai “orang cacat” dapat memacu mereka berbuat lebih daripada manusia “normal”

Oleh karena itu diharapkan dengan antusiasme yang tinggi para pesertanya, maka program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai seni mural dengan tema wayang beber ini dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran, serta mampu memberikan bekal keahlian dan keterampilan bagi para siswa difabel di SLB Bina Karya Insani Karanganyar. Khususnya tentang teknik melukis tembok atau dinding bangunan agar mampu menjadikan wayang beber sebagai ciri khas dari karya mereka ketika diangkat untuk wirausaha yang akan dikenalkan kepada masyarakat. Oleh sebab itu perlu sekali pelatihan ketrampilan sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan, ataupun ketrampilan yang lain bagi para siswa *difabel* sebagai bekal *lifeskill* di masa depan setelah mereka lulus dari sekolah.

Permasalahan lain yang juga menjadi dasar pelaksana PKM memilih SLB Bina Karya Insani Karanganyar, lebih didasari pada keberadaan sekolah baru yang belum dianggap layak sebagai sekolah. Dinding sekolah yang belum bercat, dengan jalan menuju lokasi masih tanah dan dikelilingi bangunan toko (ruko) yang tingkat serta lahan kosong tanpa bangunan yang tak terurus dengan pohon dan semak belukar yang tinggi, ditambah lagi lahan kosong tersebut digunakan penduduk sekitar untuk membuang sampah rumah tangga. Lokasi sekolah yang tidak terlihat dari jalan utama Solo-Tawangmangu, maupun jalan kampung (gang) tersebut menjadikan perhatian tersendiri bagi pelaksana PKM, agar dengan adanya pelatihan mural wayang beber juga mampu membangun lingkungan belajar yang nyaman serta anak-anak mampu termotivasi setiap melihat gambar dan tulisan pada mural yang mengangkat tema “motivasi hidup”. Hal tersebut diharapkan para siswa bangga dengan sekolahnya dan warga sekitar juga ikut memperhatikan keberadaan sekolah tersebut.

## BAB II

### METODOLOGI

#### A. Solusi yang Ditawarkan

Dalam melakukan pelatihan, khususnya bagi para siswa difabel perlu menerapkan beberapa metode khusus agar target pelatihan dapat memahami instruksi pelatih, sehingga hasil yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Pengertian metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur atau terpikir baik-baik untuk mencapai maksud tertentu.<sup>5</sup> Metode atau cara yang dimaksud tentu berkaitan dengan realitas yang dihadapi dalam kegiatan pelatihan ini. Metode yang dimaksud dalam konteks pelatihan ini adalah hal yang akan dilakukan sebagai pijakan untuk memahami kepada para siswa difabel agar mampu menghasilkan sebuah karya tembok atau dinding bangunan lukis bertema wayang beber yang menarik.

Metode pelatihan yang digunakan di SLB Bina Karya Insani Karanganyar meliputi metode *brainstorming* dan metode tindakan kelas khusus. Metode *brainstorming* digunakan agar para peserta workshop aktif mengeluarkan ide-ide mereka dalam bentuk rancangan visual yang akan ditransfer ke tembok atau dinding bangunan lukis. Sedangkan metode tindakan kelas khusus digunakan karena yang dihadapi adalah siswa difabel yang memiliki tingkat serapan pemahaman yang berbeda dalam berkomunikasi. Terlebih yang dihadapi adalah dua “kebutuhan” yang berbeda, yaitu tuna rungu wicara (B) dan Tuna Grahita/ *down syndrome* (C). Metode tindakan kelas khusus yang dimaksud, yaitu dengan pendekatan persuasif, sebab orang-orang berkebutuhan khusus ini membutuhkan perhatian yang lebih pula. Mungkin bagi siswa tuna rungu-wicara (B), masih mudah untuk dikendalikan dan diajak berkreasi, tetapi bagi siswa *down syndrome* (C) membutuhkan pendampingan dan perhatian lebih dalam mengajak mereka berkarya dalam kegiatan pengabdian ini.

Proses pembuatan produk sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus merupakan sebuah solusi terhadap pengembangan kemampuan dalam mengasah ketrampilan mereka.

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1992. Hlm 97



Selain itu juga, dengan pelatihan ini mampu membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dan membentuk mereka menjadi insan yang produktif. Sehingga bermanfaat bagi mereka sebagai bekal di masa depan, terlebih ketika mereka dihadapkan pada kebutuhan serta kehidupan dalam kemasyarakatan. Pelatihan sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan juga memberikan tawaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam pelestarian budaya tradisi, khususnya sebagai manusia Jawa. Juga sebagai sebuah karakteristik karya yang mampu menjadi sebuah penciri ataupun ciri khas lokalitas ataupun nasional.

Mitra PKM ikut andil dalam kelancaran kegiatan PKM yang dilakukan oleh pelaksana PKM, mulai dari mengizinkan kegiatan, mengizinkan tembok sekolah yang akan dilukis mural, pengelompokan siswa dalam kegiatan agar lebih terkondisikan sehingga kegiatan dapat berjalan lancar, hingga mempersiapkan kelas untuk kegiatan presentasi dan pelatihan menggambar wayang beber. Sehingga pelaksanaan PKM dapat berjalan lancar sesuai dengan jadwal yang disepakati bersama.

## **B. Target/Luaran**

Pemilihan medium tembok atau dinding bangunan dirasa mudah ditemui di berbagai tempat, seniman mural tradisi pun hampir tidak ada. Sehingga dengan pelatihan seni mural dengan tema wayang beber diharapkan selain melestarikan tradisi, juga anak berkebutuhan khusus memiliki karakter seni mural yang jarang ditemukan pada seni-seni jalanan dimanapun. Pemilihan anak berkebutuhan khusus pun ketika dipilihkan wayang beber sebagai tema, juga sebagai sindiran untuk membangkitkan anak-anak “umum” agar kembali pada jati diri bangsa dan kembali mencintai budayanya sendiri. Di samping itu, pemilihan tema wayang beber juga mampu memberikan edukasi kepada pembuat dan penikmat karya, bahwasanya karya budaya tradisi Indonesia harus dilestarikan agar tidak hilang begitu saja karena masuknya budaya asing. Target dan sasaran adalah anak-anak berkebutuhan khusus di dua sekolah, yaitu SLB Bina Karya Insani Karanganyar. Dengan target siswa yang mengikuti pelatihan berjumlah 40 siswa.

Luaran lain yang diharapkan pelatih, selain mampu mentransfer ilmu kepada orang lain, juga hasil dari kegiatan ini dapat dimuat dalam jurnal ataupun dalam bentuk

modul, sehingga penerapan dan tahapan lukis dinding (mural) bertema wayang beber dapat digunakan sebagai acuan tidak hanya bagi siswa berkebutuhan khusus dan guru tempat PKM berlangsung saja, namun ke lingkup yang lebih luas. Sehingga industri kreatif dengan modal kecil dapat terbangun, selain pula dapat menjadi solusi bagi penggiat industri kreatif tembok atau dinding bangunan lukis untuk mencoba menggali tema-tema budaya tradisi sebagai tema gambarnya.

Kebaharuan dalam bidang PKM lebih kepada pelestarian budaya, khususnya budaya Jawa kepada masyarakat melalui medium non konvensional. Masyarakat yang dimaksud disini adalah para siswa berkebutuhan khusus. Pemilihan siswa berkebutuhan khusus dipilih lebih kepada kecenderungan persepsi bahwa melukis wayang beber itu ribet, susah dan menghabiskan waktu lama. Inilah yang menjadi tantangan bagi pelaksana PKM bahwa ternyata para siswa berkebutuhan khusus mampu melukis wayang beber dengan anggapan tersebut dalam waktu dua hari. Medium non konvensional yang digunakan untuk pelukisan wayang beber yang biasanya dilakukan menggunakan kain, dipindah pada dinding tembok. Walaupun begitu, kaidah yang digunakan dalam pelukisan wayang beber tetap diperhatikan dan dijadikan pedoman pelukisan.



### **BAB III**

#### **PENGUSUL DAN KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini akan melibatkan beberapa Dosen yang memang telah memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, yaitu :

**Afrizal. S.Sn., M.A.** Lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta untuk gelar kesarjanaannya dan UGM Yogyakarta untuk gelar Pascasarjana. Pada saat ini bekerja sebagai Dosen pada unit kerja Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta. Pengajuan usulan yang dilakukan lebih didasari pada kegelisahan pengusul melihat sebuah pendidikan yang terpinggirkan, hanya karena anggapan miring tentang Pendidikan anak usia dini yang harus memiliki fasilitas komplit. Tentulah PAUD baru dengan gedung dan fasilitas yang lengkap dianggap lebih baik daripada sekolah lama yang memiliki pengajar berusia relatif tua dengan fasilitas yang jarang terbarukan. Padahal, dari kekurangan fasilitas dapat muncul berbagai ide menarik dalam proses pembelajaran bagi anak PAUD. Selain fasilitas, anggapan bahwa pengajar berusia lanjut yang dianggap tidak kreatif dan hanya berdasar ‘pakem’ mengajar turun temurun, menjadi pelecut pengusul bahwa guru yang berusia lanjut pun mampu melakukan inovasi dan kreasi dalam pola mengajar dan pembelajaran terhadap anak. Sebuah solusi pembelajaran yang coba ditawarkan pengusul untuk mengkreasi hal yang mudah, murah, dan aman dalam proses pembelajaran dan pendidikan bagi anak usia dini.

Pengusul mencoba mencari dunia yang berbeda yaitu dunia anak sebab anak memiliki daya imajinasi yang tinggi dan masih original. Namun kesulitan menghadapi anak-anak tentulah hampir sama dengan tingkat kesulitan berkarya seni kriya logam sesuai kualifikasi pengusul, yaitu butuh kesabaran ekstra. Namun anak-anak bukanlah logam yang lebih membutuhkan pendekatan hati agar anak-anak mampu menikmati pelatihan dengan baik.

#### **Tempat dan Waktu Kegiatan**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan diadakan di SLB Bina Karya Insani Karanganyar. Adapun rincian waktu kegiatan adalah sebagai berikut:

No	Materi Kegiatan	Waktu	
		Tanggal	Waktu
<b>1</b>	<b><i>Observasi</i></b>	<b>11 April 2017</b>	
	- Survey lokasi	11 April	3 jam
<b>2</b>	<b><i>Perijinan</i></b>	<b>18 April 2017</b>	
	-Perijinan kegiatan dan perijinan ruang	18 April	3 jam
<b>3</b>	<b><i>Pengadaan Alat dan Bahan</i></b>	<b>8-20 Mei 2017</b>	
	- Estimasi dan pengadaan bahan peralatan	8-20 Mei	21 jam
<b>4</b>	<b><i>Pembekalan dan Brainstorming</i></b>	<b>20-21 Juli 2017</b>	
	- Pengantar tentang Wayang beber	20 Juli	10 mnt
	- Pengantar tentang sungging dan warna	20 Juli	20 mnt
	- Teknik Seni Mural	20 Juli	60 mnt
	- Ide visual	21 Juli	60 mnt
	- Sket awal/ rancang visual di kertas	21 Juli	120 mnt
<b>5</b>	<b><i>Eksekusi</i></b>	<b>7-9 Agustus 2017</b>	
	Pola dan sket pada tembok atau dinding bangunan	7 Agustus	5 jam
	Pewarnaan	8 Agustus	5 jam
	<i>Finishing</i> (Detail akhir)	9 Agustus	6 jam
<b>6</b>	<b><i>Laporan</i></b>	<b>30 September 2017</b>	
	Pembukuan Laporan	30 September	5 jam

No.	Kegiatan	Bulan					
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Observasi						
2	Revisi Usulan PKM						
3	Perijinan						
4	Pengadaan Alat dan Bahan						

5	Pembekalan dan <i>Brainstorming</i>						
6	Eksekusi						
7	Seminar PKM						
8	Laporan Akhir						

### Estimasi Biaya Kegiatan

No	Uraian	Volume		Tarip (Rp)	Jumlah (Rp)
1	2	3		4	5
<b>A</b>	<b>PPH 3%</b>	1 Paket		300.000	300.000
<b>B</b>	<b>Honor pelaksana kegiatan PPM</b>			2.500.000	2.500.000
<b>C</b>	<b>Pengadaan Bahan Habis Pakai</b>				
	Kertas Kuarto A4 80 gram	3	Rim	40.000	120.000
	Tinta refill (5 warna;CMY@1,K:2)	5	Bh	50.000	250.000
	CD Blank	5	Bh	5.000	25.000
	Ember Air	10	Bh	10.000	50.000
	Kain Perca	4	kg	15.000	60.000
	Gelas pop ice	5	plastik	25.000	125.000
	Pencil 2 B	60	Bh	2.500	150.000
	Cat Tembok warna putih (25 kg)	4	Bh	450.000	1.800.000
	Pigment Merah	5	Kg	35.000	175.000
	Pigment Kuning	5	Kg	35.000	175.000
	Pigment Biru	5	Kg	35.000	175.000
	Pigment Hitam	10	Kg	35.000	350.000
	Lem Kayu	10	Bh	35.000	350.000
	Kapur Warna	5	Duz	15.000	75.000
	Kuas eterna no. 1 (detail)	60	Bh	5.000	300.000
	Kuas eterna no. 2	60	Bh	5.000	300.000
	Kuas eterna no. 5	60	Bh	8.000	420.000
	Kuas eterna no. 7	60	Bh	8.000	420.000
	Kuas eterna no. 10	30	Bh	10.000	300.000
	Kuas 2 dim	30	Bh	10.000	300.000

	Kuas 5 dim	30	Bh	15.000	450.000
<b>D</b>	<b><i>Transportasi</i></b>				
	Observasi dan perijinan	3	Hari	20.000	60.000
	Pengadaan alat dan bahan	6	Hari	20.000	120.000
	Kegiatan Pembekalan	2	Hari	100.000	200.000
	Kegiatan Eksekusi karya	3	Hari	150.000	450.000
				<b>TOTAL</b>	<b>10.000.000</b>



## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN PROGRAM**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang sedianya dilaksanakan pada awal bulan Agustus sebagai bagian dari semarak Agustus-an SLB Bina Karya Insani, akhirnya dimajukan pada tanggal 24 dan 25 Juli 2017. Dikarenakan mendapat informasi dari pihak sekolah bahwa pada awal bulan Agustus berdasar edaran Dinas Pendidikan Karanganyar, ada beberapa kegiatan dari kabupaten yang tidak dapat ditolak, seperti kegiatan Pramuka hingga persiapan karnaval kemerdekaan yang harus dipersiapkan dengan baik dari pihak sekolah. Oleh sebab itu, solusi terbaik agar kegiatan PKM ini juga dapat terlaksana, maka diajukan dari jadwal yang direncanakan oleh pihak sekolah.

Kegiatan diawali dengan sambutan dan ucapan terimakasih oleh Kepala Sekolah SLB Bina Karya Insani Karanganyar, Ibu Endang Sulistyorini, S.Pd.. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi pelatihan melalui presentasi. Sebelum pemberian materi, pelaksana PKM berkoordinasi dengan para Mahasiswa dan Guru kesenian, maka dibuat pembagian kelompok siswa-siswa berdasarkan jumlah panel yang dilukis. Empat panel yang dilukis berisi masing masing 10 anggota kelompok dimana untuk karya yang rumit dikhususkan kepada kelompok Siswa Tuna Rungu Wicara (B) digabung dengan siswa Tuna Grahita (C) yang memiliki potensi menggambar. Sedang panel yang dianggap sederhana berisi siswa-siswa tuna grahita (C) semua. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah, bahwa berdasar informasi guru kesenian jumlah siswa Tuna Grahita (C) lebih banyak dari siswa Tuna Rungu Wicara (B), sedangkan siswa Tuna Rungu Wicara (B) lebih mudah dikendalikan dan lebih mampu berkonsentrasi, kendala pada siswa Tuna Rungu Wicara (B) hanyalah komunikasi, namun mereka mampu membaca gerak bibir dengan baik. Namun kendala muncul saat dibatasi 40 orang saja yang diperkenankan mengikuti, para siswa lain yang tidak diikutsertakan meminta ikut melukis dinding,



sehingga solusi diambil bahwa mereka boleh ikut membantu tapi dilarang mengganggu.

Namun hal tersebut tersebut tidak menjadi permasalahan yang berarti bagi pelaksana kegiatan PKM, sebab jika ada yang dilarang akan berdampak pada psikologis anak serta berdampak pula pada teman yang lain dan jalannya kegiatan. Karena bukan merupakan permasalahan yang berarti, pelaksana PKM mensiasati dengan menggabungkan anak-anak Tuna Grahita (C) yang ingin ikut, menggabung pada kelompok Tuna Grahita (C) yang lukisannya lebih simple. Metode ini dirasa lebih mempermudah pelaksana PKM dalam menerapkan metode *brainstorming* terlebih pengaplikasian metode persuasif anak berkebutuhan khusus. Sehingga total siswa yang mengikuti berjumlah 53 siswa, seluruh siswa Tuna Rungu Wicara berjumlah 16 siswa diikutsertakan semua dan dibagi dalam dua kelompok, dengan dua tambahan anggota bagi masing-masing kelompok diambil dari siswa Tuna Grahita (C) yang dianggap oleh guru kesenian memiliki potensi dalam bidang melukis. Sisanya berjumlah 33 siswa Tuna Grahita (C) dibagi dalam dua kelompok.

Pada hari pertama, pelaksana PKM dibantu oleh dua mahasiswa untuk membantu membuat sket menggunakan kapur tulis pada dinding agar target sesuai waktu pembelajaran sekolah dapat terlaksana dengan baik. Selain itu dikarenakan ruangan kelas yang sempit tanpa memiliki aula, maka kelas dibagi sejumlah siswa dan panel yang ada, masing-masing kelas dihandle oleh pelaksana PKM dan para mahasiswa untuk presentasi dan pelatihan menggambar wayang beber pada kertas.

Saat pelatihan, pelaksana PKM memberikan contoh dan langkah-langkah menggambar karakter wayang beber, sehingga para siswa hanya menirukan gambar yang dibuat pelaksana PKM. Presentasi awal adalah penyampaian sejarah wayang beber, karakteristik wayang beber, dan perkembangan seni tradisi wayang beber hingga lukisan wayang beber kini. Para siswa tertarik pada wayang beber, sebab banyak dari mereka yang belum mengenal bentuk dan tokoh dari cerita wayang beber. Berbeda dengan wayang kulit purwa, yang mereka sudah hafal beberapa tokoh wayangnya. Pada pelatihan menggambar wayang beber di kertas ini, pelaksana PKM



lebih menekankan pada cara menggambar karakteristik wayang beber, sehingga ketika para siswa ingin menggambar wayang beber kontemporer pun tidak mengalami kendala yang berarti.



**Gambar 1.** Kegiatan Presentasi dan workshop menggambar wayang beber pada kertas  
(Foto : Wisnu Adisukma)

Tahap selanjutnya adalah menggambar menggunakan kapur tulis pada dinding tembok sekolah yang di ijinan untuk dilukis, terdapat 4 panel yang akan dilukis. Pada empat panel tersebut, pelaksana PKM membagi 2 panel dinding yang berisi gambar agak rumit, dan 2 panel dinding dengan gambar sederhana dan cenderung hanya tulisan saja. Pada hari pertama pelaksanaan PKM hanya berhenti pada sket kapur di empat panel dinding sekolah. Sedangkan hari kedua digunakan untuk eksekusi pewarnaan hingga selesai melukis dinding dengan wayang beber sebagai objek dan pencirinya.



**Gambar 2.** Proses Sket menggunakan Kapur tulis pada dinding tembok  
(Foto : Wisnu Adisukma)

Pada hari kedua, Pelaksana PKM memberikan sedikit pengantar tentang alat bagan yang digunakan. Pelaksana PKM juga membuatkan hasil jadi yang telah di *print out* untuk dijadikan sebagai patokan pewarnaan yang dilakukan para siswa setelah pada hari kemarin beberapa siswa bersama-sama menggambar sket dengan kapur tulis pada empat panel dinding tembok. Pelaksana PKM dibantu para guru menjelaskan cara pewarnaan tiap panel, pelaksana PKM juga memberikan contoh cara menorehkan kuas yang benar, pengambilan cat agar tidak menetes dan merusak karya, hingga pengecatan pada tulisan agar tetap rapi dan tidak belepotan.



**Gambar 3.** Para Siswa dan Guru turut andil dalam PKM Mural wayang beber  
(Foto : Wisnu Adisukma)

Bermula dari *out line* terlebih dahulu baru membubuhkan warna ke bagian tengah. Para siswa dan guru sangat antusias memberukan warna pada tembok dengan menggunakan cat tembok yang telah diberi campuran pigmen dan binder tersebut. Ada satu mahasiswa yang bertugas khusus mencampur warna sesuai gambar yang di *print out*, ada pula 3 mahasiswa yang mendampingi tiap panel dinding yang dilukis.



Seluruh siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, bahkan yang kemarin tidak tertarik melukis dinding (mural) wayang beber, setelah melihat teman-temannya melukis, mereka pun ikut menorehkan kuas ke dinding. Kemarin sedianya 53 siswa yang mengikuti, ternyata pada hari kedua, seluruh siswa SLB Bina Karya Insani tidak ingin mengikuti pelajaran dan ingin ikut melukis bersama teman-teman yang lain, sehingga dipastikan siswa sejumlah total 78 siswa SLB Bina Karya Insani, andil dalam kegiatan lukis dinding wayang beber ini.



**Gambar 4.** Pengarahan penyaji pada anak-anak SLB Bina Karya Insani Karanganyar  
(Foto : Wisnu Adisukma)

Meskipun beberapa siswa hanya ikut melukiskan sebentar pada lukisan dinding, kemudian beberapa merasa sudah karena menganggap lukis dinding sulit, namun dari mereka tetap ingin tahu dan mencoba caranya menorehkan cat yang benar. Pelaksana PKM melihat hal tersebut dan mengarahkan bagi siswa yang

demikian ke arah blok lebar di gambar-gambar tersebut. Dari yang tetap fokus dalam melukis, ada yang ikut kemudian ditinggalkan dan memilih hanya melihat saja, para guru mulai memantau perkembangan bakat dan minat siswa didiknya. Ada yang memang dari awal memiliki potensi dalam bidang menggambar atau pun melukis. Namun ada pula yang bakat tersebut baru muncul setelah kegiatan lukis dinding (Mural) wayang beber ini diadakan. Hampir dari seluruh siswa Tuna Rungu Wicara (B) fokus untuk menyelesaikan lukisannya, sedang pada Tuna Grahita (C) hanya segelitik yang fokus pada penyelesaian karya. Mereka mudah mengeluh capek, mudah mengatakan melukis itu sulit, banyak pula yang bercanda dengan menorehkan cat ke muka temannya dan akhirnya karya lama selesai.



**Gambar 5.** Suasana Mural Wayang Beber di SLB Bina Karya Insani Karanganyar  
(Foto : Wisnu Adisukma)

Dari permasalahan tersebut, akhirnya Pelaksana PKM lebih memberikan pendampingan lebih kepada siswa Tuna Grahita (C), melalui pendekatan persuasif seperti obrolan ketika nanti mural selesai dengan hasil bagus maka mereka jugalah yang bangga. Mural juga bisa dijadikan latar untuk berswafoto bersama teman yang lain, dan menjadikan kebanggaan ketika bertemu siswa dari sekolah lain. Kebanggaan dan dorongan yang diberikan pelaksana PKM akhirnya menggugah para siswa Tuna Grahita (C), melukis mural wayang beber kembali bersemangat dan sungguh-sungguh.



**Gambar 6.** Hasil Karya *finger painting* siswa PAUD Buah Hati  
(Foto : Wisnu Adisukma)

Akhirnya seluruh karya selesai sebelum jam sekolah usai yaitu selesai sekolah pada jam satu siang, sedang pengerjaan karya selesai jam setengah satu. Para mahasiswa kemudian diberikan tugas oleh pelaksana PKM untuk memberikan sentuhan akhir pada karya Mural Wayang Beber yang telah dibuat para siswa dan guru



SLB Bina Karya Insani Karanganyar. Mereka nampak bangga dengan hasil yang mereka kerjakan bersama-sama

Ada beberapa siswa yang kemudian berswafoto di depan hasil karya muwal wayang beber yang telah mereka kerjakan bersama-sama, wajah gembira, bangga, dan ikut memiliki karya yang telah dihasilkan, nampak jelas di wajah para siswa dan guru. Saat kelas hampir berakhir, para orang tua dan penjemput siswa pun ikut melihat hasil pekerjaan pada hari tersebut. Mereka ikut bangga dan senang dengan karya yang telah dikerjakan pada hari itu. Ada pula orang tua siswa yang memberikan usulan agar tembok yang belum dilukis juga ikut dilukis, tidak hanya empat panel saja, namun sisa 6 panel yang lain juga diberikan lukisan dengan kata-kata motivasi yang baik seperti yang telah dihasilkan. Sebab menurut mereka dapat memunculkan energi positif bagi para siswa berkebutuhan khusus, selain kata-kata motivasi pada mural wayang beber dapat memberikan kepercayaan diri, juga dengan *skill* yang baik dan memahami benar cara melukis dinding yang baik, diharapkan para siswa dapat memiliki andil di masyarakat dengan cara yang sama pula. Hal tersebut pula mampu mengubah stigma minimal bagi siswa, guru, dan penjemput siswa, bahwa mural dapat menghasilkan karya yang baik dan memberikan dampak yang positif bagi yang melihatnya.

Pelaksana PKM hanya tersenyum dan mengiyakan saran dan masukan yang disampaikan orang tua siswa, sebab saran tersebut baik dan membangun. Sehingga perlu respon ke depan yang kemudian disampaikan penyaji saat pamit di ruang Kepala Sekolah. Saran Kepala Sekolah, Masukan dari orang tua atau wali siswa ada baiknya ditindak lanjuti, selain pihak sekolah juga diuntungkan karena menjadikan suasana sekolah menjadi lebih hidup. Karya mural yang telah dihasilkan juga berdampak pada menjadikan penciri baru SLB Bina Karya Insani dan menjadikan karakter baru sekolah dalam ikut andil melestarikan budaya Jawa, wayang beber pada khususnya.



**Gambar 7.** Pelaksana PKM bersama siswa dan Guru foto bersama  
Berlatar karya mural yang telah dikerjakan  
(Foto : Wisnu Adisukma dan Aghni Ghofarun Aulia)

Sekolah berterima kasih yang tiada hentinya kepada pelaksana PKM dan tim, kemudian sebelum berpamitan, pelaksana PKM melakukan foto bersama dan berpamitan dengan para siswa bersamaan dengan usainya pelajaran sekolah pada hari itu. Pengalaman ini menjadi sebuah pengalaman berharga bagi pelaksana PKM, sebab ada pembelajaran bagi pelaksana tentang kesabaran guru SLB yang sangat ekstra menghadapi para siswanya, serta syukur yang teramat dalam dengan anugerah

“kesempurnaan” yang diberikan Allah SWT kepada pelaksana PKM saat melihat kondisi siswa SLB Bina Karya Insani Karanganyar.

Meninjau kegiatan yang telah dilakukan, mendapat respon positif dari guru dan orangtua. Mereka berharap ada pelatihan lanjutan untuk memperdalam *skill* para siswa dalam melukis dinding khususnya dengan objek wayang beber. Pelaksana PKM mencoba memahami hal tersebut, sehingga melanjutkan kegiatan serupa pada 6 panel sisa yang masih belum tergambar pada tembok bagian selatan sekolah melalui guru kesenian di SLB Bina Karya Insani. Hal tersebut lebih kepada permasalahan waktu karena perkuliahan sudah aktif kembali serta jam pelajaran kesenian yang bertumbukan dengan jadwal mengajar pelaksana PKM saat mengajar mata kuliah. Oleh sebab itu, pelaksana PKM lebih memberikan arahan kepada guru lukis serta menyerahkan modul cara pelukisan mural wayang beber, agar nantinya 6 panel dapat diselesaikan oleh para siswa SLB Bina Karya Insani Karanganyar yang dipandu oleh guru keseniannya. Untuk alat dan bahan, dipersiapkan oleh pelaksana PKM berupa cat tembok, lem, dan kuas.

Hambatan yang dihadapi oleh pelaksana PKM adalah komunikasi dua arah khususnya pada siswa penyandang Tuna Rungu Wicara (B), sehingga metode brainstorming dan metode persuasif belum mampu optimal kepada mereka. Jika ke depan ada kegiatan yang sama, pelaksana PKM ingin mencoba belajar beberapa bahasa isyarat dan minimal mencoba memperjelas mimik muka agar para siswa tuna rungu wicara (B), mudah dalam membaca bibir pelaksana PKM. Hambatan pelaksanaan lain adalah proses kegiatan belajar mengajar di SLB Bina Karya Insani Karanganyar yang juga lima hari kerja dimana hari sabtu libur, sehingga pelaksana PKM sangsi akan dapat menyelenggarakan kegiatan serupa disaat pelaksana PKM sudah kembali aktif dalam rutinitas proses perkuliahan yang nantinya akan berjalan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Wayang beber merupakan seni tradisi asli Indonesia, khususnya berkembang di wilayah Jawa. Mengenai munculnya istilah wayang beber, *Serat Sastramiruda* memberikan keterangan bahwa Raden Jaka sesuruh raja, bergelar Prabu Bratana kerajaannya di negara Majapahit, membuat wayang purwa di atas kertas digulung menjadi satu gulung, serta ditambahkan perlengkapannya disebut wayang beber.<sup>1</sup> Pada masa kerajaan Majapahit, wayang beber menjadi populer di kalangan rakyat dan istana. Pada tahun 1301 Saka atau 1379 Masehi wayang beber mengalami penyempurnaan, menurut *Serat Sastramiruda*, Raden Sungging Prabangkara putera Prabu Brawijaya yang terakhir, memperbaharui pakaian (busana) wayang beber. Dihias dengan macam-macam warna, disesuaikan dengan (busana) satria,unggawa, dan para raja.<sup>2</sup>

Wayang beber merupakan salah hasil kebudayaan berwujud benda yang merupakan salah satu peninggalan leluhur masyarakat Jawa. Kini wayang beber telah menjadi bagian dari kehidupan seni masyarakat Jawa, khususnya di kalangan kaum akademisi seni. Hal tersebut dapat ditilik dari berbagai macam perhatian dari kaum akademisi seni yang mulai menerapkan wayang beber sebagai ide olah garap karya maupun penelitian. Selain itu pula, kini wayang beber telah dimasukkan pada kurikulum pendidikan sebagai muatan lokal. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tradisi, selanjutnya kaum akademisi juga mempunyai kewajiban untuk mengembangkan tradisi tersebut agar berkembang mengikuti jaman. Perkembangan wayang beber dapat dikatakan sangat pesat, medium lukis wayang

---

<sup>1</sup> Bagyo Suharyono, 2005: 56.

<sup>2</sup> Bagyo Suharyono, 2005: 58.



beber yang pada awal sejarahnya menggunakan bahan kertas *gedog*, kemudian berkembang dengan medium kain.

Pemilihan tembok atau dinding bangunan sebagai material lukis karena dianggap sebagai material bahan yang dapat memperindah bangunan serta lingkungan sekitar. Selain itu, hasil lukisan pada tembok atau dinding bangunan mampu menambah keunikan yang menguntungkan dari sisi estetika maupun segi artistiknya. Oleh karena itu, tembok atau dinding bangunan lukis diminati oleh banyak pihak guna mempercantik lingkungan serta memberikan makna bagi yang melihatnya. Namun ketika menggunakan tembok atau dinding bangunan sebagai material lukis, permasalahan yang selama ini dihadapi adalah kesan atau stigma masyarakat bahwa melukis di dinding identik dengan mencoret tembok sehingga mengarah pada vandalisme.

Oleh karena hal tersebut, pelaksana PKM mencoba membalikkan stigma masyarakat tentang seni mural, bahwa lukisan dinding mampu mempercantik lingkungan dan menyampaikan suatu nilai bagi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks ini, seni mural yang divisualisasikan dengan wayang beber, selain melestarikan tradisi juga memberikan pembelajaran tentang tradisi luhur bangsa Indonesia, khususnya bagi dunia pendidikan dalam konteks ini Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Karya Insani yang mendidik para anak berkebutuhan khusus. Pelestarian budaya, dalam konteks ini kepada siswa *difable* lebih didasarkan pada anggapan bahwa wayang beber sulit untuk dikerjakan dan sudah ketinggalan jaman.

Oleh karena itu pelatihan dilakukan untuk membuktikan bahwa wayang beber pun dapat dikerjakan oleh anak yang dianggap “tidak sempurna” dan dapat diolah dengan pengayaan kontemporen. Berkait tema yang diangkat karena lokasi pelatihan berada di lingkungan sekolah, lebih kepada tema motivasi hidup, agar para siswa berkebutuhan khusus selain bangga dengan hasil karyanya juga dapat termotivasi dan memiliki semangat lebih dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Difabel atau *people with different ability* merupakan istilah yang digunakan untuk penyandang cacat fisik atau masyarakat berkebutuhan khusus. Kalangan

difabel, khususnya dalam pembahasan ini adalah siswa SLB perlu disiapkan dengan keterampilan agar mendapatkan pengakuan dan mampu mandiri di masyarakat selain dapat digunakan untuk berwirausaha. Sebab masyarakat masih memiliki anggapan bahwa kalangan *difabel* merupakan kalangan yang tidak memiliki kemampuan apapun bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat. Padahal siswa *difabel* juga memiliki kemampuan yang dapat dibandingkan dengan kalangan lainnya. Hanya saja banyak orang atau masyarakat yang menafikkan kemampuan mereka dalam berwirausaha.

Berbicara tentang dunia seni lukis, para siswa di SLB Bina Karya Insani Karanganyar memiliki antusiasme dan ketertarikan dalam dunia seni, khususnya seni rupa. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah absennya kedua sekolah ini mengirimkan siswa berbakatnya ke lomba menggambar yang diikuti siswa SLB di tingkat Provinsi, hal ini dibuktikan bahwa SLB Bina Karya insani pernah mendapatkan gelar juara III di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Ketertarikan dalam bidang seni, khususnya seni rupa ini dapat ditumbuhkan dan dikembangkan sebagai bekal kemampuan ketrampilan di masa depan. Sehingga berkesinambungan dengan pelatihan ini, bahwa dapat dimungkinkan melalui pelatihan wayang beber melalui mural pada siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi bekal ketrampilan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai hal.

Metode sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan merupakan teknik yang memiliki peluang besar untuk berwirausaha, sehingga pelatihan teknik sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan dapat diarahkan untuk membangun masyarakat yang berdaya guna dan produktif, karena mampu memiliki keterampilan untuk mandiri di masyarakat. Pada program ini, *workshop* sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus (*difabel*) di SLB Bina Karya Insani Karanganyar. Wayang beber dipilih sebagai tema dalam penggarapan karya tembok atau dinding bangunan lukis, selain berfungsi untuk memperkenalkan anak-anak SLB di Karanganyar terhadap budaya tradisi Indonesia, juga bertujuan menggali kembali



kebudayaan tradisi Indonesia untuk memunculkan karakter pribadi yang menjadikan budaya tradisi sebagai identitas diri.

Permasalahan yang dihadapi kini, sudah jarang anak-anak yang mengenal bahkan bangga kepada budaya tradisi, terlebih lagi anak-anak berkebutuhan khusus. Masuknya budaya dari luar telah banyak menggerus pemahaman orang Indonesia terhadap kebudayaannya sendiri. Terlebih lagi, kurikulum SLB di Karanganyar terkait ketrampilan, tidak ada satupun terdapat materi yang mengangkat tentang penggalian budaya tradisi di mata pelajaran. Ketrampilan yang diajarkan lebih pada persiapan ketrampilan umum, seperti menjahit, potong rambut, pijat, ataupun otomotif. Hal tersebut yang menjadi keprihatinan kami sehingga tergerak untuk memperkenalkan wayang beber kepada anak berkebutuhan khusus. Pemilihan anak berkebutuhan khusus juga didasari dari pemahaman bahwa jika anak berkebutuhan khusus saja mau dan mampu untuk memahami dan mengangkat budaya tradisinya, kenapa yang “normal” tidak mampu dan tidak mau. Pemikiran kami, dari anak-anak berkebutuhan khusus inilah budaya tradisi, khususnya wayang beber dapat dikenal dan dikembangkan sebagai dasar berwirausaha. Terlebih lagi semangat dan antusiasme mereka dalam memotivasi diri karena sering dianggap sebagai “orang cacat” dapat memacu mereka berbuat lebih daripada manusia “normal”

Oleh karena itu diharapkan dengan antusiasme yang tinggi para pesertanya, maka program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai seni mural dengan tema wayang beber ini dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran, serta mampu memberikan bekal keahlian dan keterampilan bagi para siswa difabel di SLB Bina Karya Insani Karanganyar. Khususnya tentang teknik melukis tembok atau dinding bangunan agar mampu menjadikan wayang beber sebagai ciri khas dari karya mereka ketika diangkat untuk wirausaha yang akan dikenalkan kepada masyarakat. Oleh sebab itu perlu sekali pelatihan ketrampilan sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan, ataupun ketrampilan yang lain bagi para siswa *difabel* sebagai bekal *lifeskill* di masa depan setelah mereka lulus dari sekolah.

Dalam melakukan pelatihan, khususnya bagi para siswa difabel perlu menerapkan beberapa metode khusus agar target pelatihan dapat memahami instruksi pelatih, sehingga hasil yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Pengertian metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur atau terpikir baik-baik untuk mencapai maksud tertentu.<sup>3</sup> Metode atau cara yang dimaksud tentu berkaitan dengan realitas yang dihadapi dalam kegiatan pelatihan ini. Metode yang dimaksud dalam konteks pelatihan ini adalah hal yang akan dilakukan sebagai pijakan untuk memahamkan kepada para siswa difabel agar mampu menghasilkan sebuah karya tembok atau dinding bangunan lukis bertema wayang beber yang menarik.

Metode pelatihan yang digunakan di SLB Bina Karya Insani Karanganyar meliputi metode *brainstorming* dan metode tindakan kelas khusus. Metode *brainstorming* digunakan agar para peserta *workshop* aktif mengeluarkan ide-ide mereka dalam bentuk rancangan visual yang akan ditransfer ke tembok atau dinding bangunan lukis. Sedangkan metode tindakan kelas khusus digunakan karena yang dihadapi adalah siswa difabel yang memiliki tingkat serapan pemahaman yang berbeda dalam berkomunikasi. Terlebih yang dihadapi adalah dua “kebutuhan” yang berbeda, yaitu tuna rungu wicara (B) dan Tuna Grahita/ *down syndrome* (C). Metode tindakan kelas khusus yang dimaksud, yaitu dengan pendekatan persuasif, sebab orang-orang berkebutuhan khusus ini membutuhkan perhatian yang lebih pula.

Proses pembuatan produk sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus merupakan sebuah solusi terhadap pengembangan kemampuan dalam mengasah ketrampilan mereka. Selain itu juga, dengan pelatihan ini mampu membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dan membentuk mereka menjadi insan yang produktif. Pelatihan sungging wayang beber pada medium tembok atau dinding bangunan juga memberikan tawaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam pelestarian budaya tradisi, khususnya sebagai manusia Jawa.

---

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1992. Hlm 97

Pemilihan medium tembok atau dinding bangunan dirasa mudah ditemui di berbagai tempat, seniman mural tradisi pun hampir tidak ada. Sehingga dengan pelatihan seni mural dengan tema wayang beber diharapkan selain melestarikan tradisi, juga anak berkebutuhan khusus memiliki karakter seni mural yang jarang ditemukan pada seni-seni jalanan dimanapun. Pemilihan anak berkebutuhan khusus pun ketika dipilihkan wayang beber sebagai tema, juga sebagai sindiran untuk membangkitkan anak-anak “umum” agar kembali pada jati diri bangsa dan kembali mencintai budayanya sendiri. Di samping itu, pemilihan tema wayang beber juga mampu memberikan edukasi kepada pembuat dan penikmat karya, bahwasanya karya budaya tradisi Indonesia harus dilestarikan agar tidak hilang begitu saja karena masuknya budaya asing.

Luaran lain yang diharapkan pelatih, selain mampu mentransfer ilmu kepada orang lain, juga hasil dari kegiatan ini dapat dimuat dalam jurnal ataupun dalam bentuk modul, sehingga penerapan dan tahapan lukis dinding (mural) bertema wayang beber dapat digunakan sebagai acuan tidak hanya bagi siswa berkebutuhan khusus dan guru tempat PKM berlangsung saja, namun ke lingkup yang lebih luas. Sehingga industri kreatif dengan modal kecil dapat terbangun, selain pula dapat menjadi solusi bagi penggiat industri kreatif tembok atau dinding bangunan lukis untuk mencoba menggali tema-tema budaya tradisi sebagai tema gambarnya.

Kebaharuan dalam bidang PKM lebih kepada pelestarian budaya, khususnya budaya Jawa kepada masyarakat melalui medium non konvensional. Masyarakat yang dimaksud disini adalah para siswa berkebutuhan khusus. Pemilihan siswa berkebutuhan khusus dipilih lebih kepada kecenderungan persepsi bahwa melukis wayang beber itu ribet, susah dan menghabiskan waktu lama. Inilah yang menjadi tantangan bagi pelaksana PKM bahwa ternyata para siswa berkebutuhan khusus mampu melukis wayang beber dengan anggapan tersebut dalam waktu dua hari. Medium non konvensional yang digunakan untuk pelukisan wayang beber yang biasanya dilakukan menggunakan kain, dipindah pada dinding tembok. Walaupun

begitu, kaidah yang digunakan dalam pelukisan wayang beber tetap diperhatikan dan dijadikan pedoman pelukisan.

## **B. Saran**

Ada banyak hal yang dapat diberikan untuk mempersiapkan ketrampilan para siswa berkebutuhan khusus agar mandiri dan mampu berwirausaha saat terjun langsung di masyarakat nantinya. Seni lukis dinding merupakan salah satu ketrampilan yang dapat dikembangkan mungkin ketika mereka mencoba melukis di Sekolah TK, barbershop, café, atau yang lain. Pemilihan lukis tradisi wayang beber pun dapat dikembangkan pada medium-medium lain, misal pada kerajinan kulit yang bias dijadikan gantungan kunci, pada tootbag, kaos lukis, dan sebagainya. Ketrampilan lain bagi siswa berkebutuhan khusus pun banyak yang dapat dilatihkan, seperti fotografi, lukis kaleng, ketrampilan memberdayakan sampah menjadi benda bernilai jual lebih, ataupun ketrampilan gerak dan musik, seperti tari ataupun karawitan.

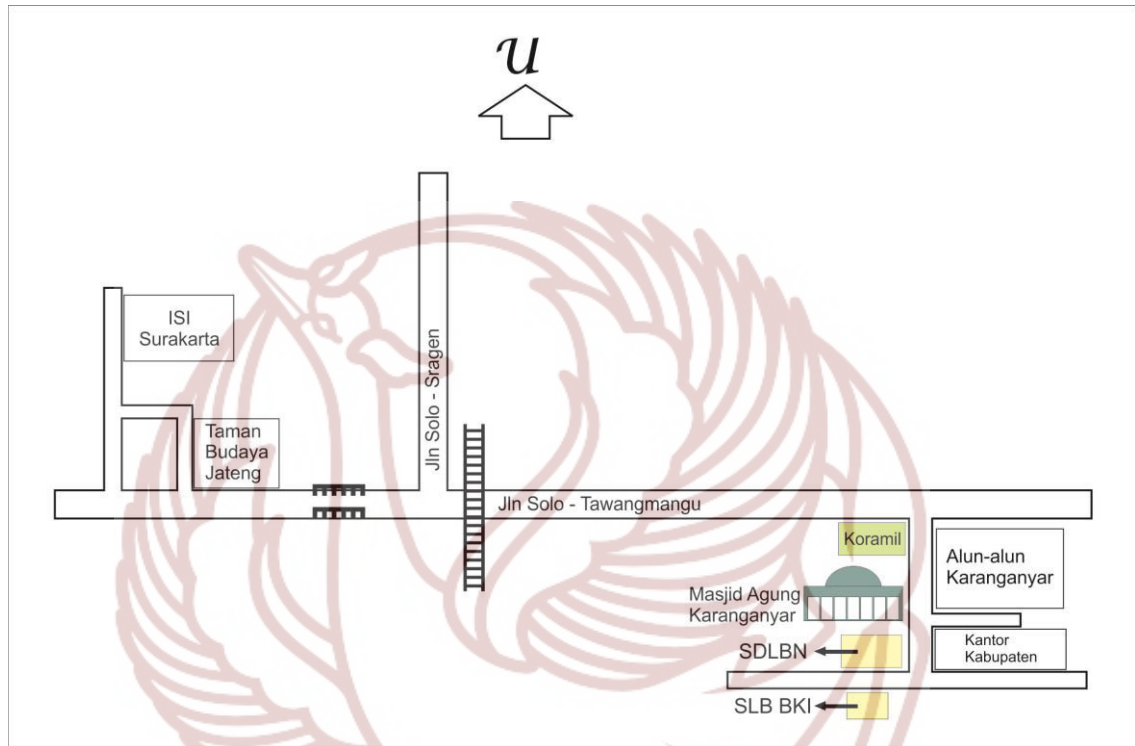


## DAFTAR PUSTAKA

- Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005.
- Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa; Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mikke Susanto. 2003. *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Myers, Bernard S. 1961. *Understanding the Arts*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- SP. Gustami. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Timbul Haryono, *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*, Jakarta: Wedhatama Widyasastra, 2009.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Denah Lokasi Kegiatan PKM



### Lampiran 2. Biodata Pelaksana

#### A. Identitas Diri

1.	Nama	Afrizal.S.Sn.,M.A
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli, III/a
3.	Jabatan Struktural	
4.	NIP	19720405 200501 1002
5.	Tempat Tanggal Lahir	Kasai, 0504 1972
6.	Alamat Rumah	Jn. Sangihe Kepatihan Wetan RT 02 RW Jebres Surakarta
7.	Telpon/Faks/HP	08122951518
8.	Alamat Kantor	Jl. Ringroad Mojosongo, Jebres, Surakarta 57126
9.	Telpon/Faks	Telp. (0271) 647658, Fax: 646175

10.	Alamat E-mail	Afrizal.zal83@yahoo.co.id
11.	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	S-1 = 7 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1.Kriya Logam
		2.Bagan Teknik
		3.
		4.

#### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada
Bidang Ilmu	Seni Rupa/ Ilmu Seni Kriya	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	1993 - 2000	2009-2013
Judul Skripsi/Thesis	Proses Elektroplating Pada Perusahaan Cemerlang Semarang	Perkembangan Desain Mata Uang Rupiah Sebagai Alat Pembayaran Yang Sah Pada Masa Pemerintahan Soekarno Periode 1945-1949 Dalam Perspektif Estetika
Nama Pembimbing	1.Drs. Purwito 2. Timbul Raharjo .S.Sn	Prof.DR.RM. Soedarsono

#### C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2016	Kajian Ikonografi Relief Candi Penataran	DIPA ISI Surakarta	10.000.000

#### D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	1 November 2013 -11 Maret 2014	Sebagai sruktur Estetika dalam pembangunan Gapura di dusun Karangasem-Pulosari Sroyo, Jaten Karanganyar 1 November 2013-11Maret 2014	Swadaya Masyarakat	90.000.000
2.	29 Maret 2014	Menjadi Juri Penilai Lomba Mewarnai Festival Anak Sholeh Kelompok Bermain (KB) dan TK Se-Surakarta di KB dan RA/TK Alam Terpadu Uwais Al Qorni Surakarta 29 Maret 2014	-	-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	Juli 2011	Hiasan pada atap Rumah Tradisional	Volume 8 No.2, Juli 2011	Ornamen” Jurnal Kriya ISI Surakarta



		Kudus” Dalam Kajian Makna dan Simbolis		
--	--	--	--	--

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikael Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.			

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				

H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik / Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.				

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) DIPA ISI Surakarta tahun 2017.

Surakarta, 15 Maret 2017

Pengusul

(Afrizal. S.Sn., M.A)

NIP. 197204052005011002



**Lampiran 3. Surat Pernyataan Kesediaan Kerjasama dari mitra**

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJASAMA DARI MITRA DALAM  
PELAKSANAAN PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK  
(PERSEORANGAN)**

---

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : Endang Sulistyorini, S.Pd.
2. Jabatan di Kelompok : Kepala Sekolah SLB Bina Karya Insani
3. Nama Kelompok : SMPLB dan SMALB BKI Karanganyar
4. Bidang Usaha : Sekolah / Pendidikan
5. Alamat : Jln. Teratai, Tegal Arum, Cangakan,  
Karanganyar

Dengan ini menyatakan **Bersedia untuk Bekerjasama** dengan pelaksana kegiatan **Program Pengabdian Masyarakat Tematik (Perorangan)**

Nama Ketua Tim pelaksana : Ari Supriyanto, S.Sn., M.A.

Perguruan tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Guna menerapkan Program Pengabdian pada Masyarakat yang sudah disepakati bersama sebelumnya.

Bersama ini pula kami menyatakan dengan sebenarnya bahwa di antara saya dan pengusul **tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan usaha** dalam wujud apapun juga.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab tanpa ada unsur pemaksaan di dalam pembuatannya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 17 Maret 2017

Pengusul,

Yang membuat pernyataan,

**Afrizal. S.Sn., M.A.**  
NIP. 197904122006041002

**Endang Sulistyorini, S.Pd.**  
NIP. 196311031985082003

Mengetahui,

Kepala Pusat PPM

**Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum.**  
NIP. 19590330 198203 1002